

pulau. Dan dia bekerja di Keluarga Tong, yang juga punya ambisi menjadi keluarga terbesar di seluruh negeri. Mereka cocok satu sama lain. Dua ambisi bertemu, saling melengkapi. Sejak saat itu, Keluarga Tong mulai memperbesar pengaruh, mereka tetap jadi pemain di Ibu Kota Provinsi, tapi jaringan mereka mulai menyebar hingga Malaysia, Singapura, Filipina. Kali kedua aku bertemu dengan Samad adalah saat Tauke Besar berkunjung ke Singapura dua tahun kemudian. Itu pertemuan tidak disengaja, aku sedang dalam misi menghabisi seorang politisi setempat, sedangkan Tauke Besar datang membicarakan tentang pembelian kapal kargo. Kami kebetulan menginap di hotel yang sama. Pertemuan kebetulan yang menyenangkan.”

“Bukan main, aku dulu hanya melihat Samad dengan pakaian jagalnya, kaos putih lengan pendek, celana kain seadanya, sandal jepit, membawa pisau. Di Singapura, saat menemani Tauke Besar, Samad mengenakan kemeja lengan panjang terbaik, jas berwarna gelap, celana kain kualitas nomor satu, sepatu disemir mengkilat, dengan sabuk mahal. Bukan main, dia lebih mirip aktor ternama Hollywood dibanding tukang pukul. Wajahnya tampan berkharisma, rambutnya disisir rapi, senyumnya memesona dan dia....” Salonga terkekeh pelan sejenak, mengenang masa lalu itu.